

Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Literasi Qur'ani melalui Program SKUA dalam Mengembangkan Kemampuan BTA dan Pemahaman Makna Ayat

Wahidah Rahmawanti Ruhana^{a,1,*}, Dona Adi Bayu Saputra^{b,2}

^{a,b} Institut Studi Islam Muhammadiyah (ISIMU) Pacitan

¹ hannalalama01@gmail.com; ² faizabdunnaafi@gmail.com

*Correspondent Author; hannalalama01@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

13-06-2026

Revised:

20-08-2026

Accepted:

25-09-2026

Keywords

Qur'anic literacy, SKUA Program, Qur'an reading and writing, verse understanding, Qur'an learning.

ABSTRACT

Qur'anic literacy is not limited to the ability to read and write Qur'anic verses, but also includes understanding their meanings, reflecting on the messages contained in the verses, and implementing them in daily life. In practice, Qur'an learning among students still tends to focus on memorization skills, while the aspect of understanding the meaning of verses has not been optimally integrated. This study aims to describe the implementation of Qur'an learning based on Qur'anic literacy through the Standard Program of Ubudiyah and Akhlakul Karimah Skills (SKUA), students' Qur'an reading and writing abilities, as well as their ability to read and write the meanings of Qur'anic verses at MTsN 3 Pacitan. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of SKUA program teachers/coaches and four students who had participated in the program. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis was conducted interactively through the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings of this study are expected to provide an overview of the implementation of Qur'an learning based on Qur'anic literacy through the SKUA Program and its relationship with the development of students' Qur'an reading and writing skills as well as their understanding of verse meanings. This study is also expected to serve as an alternative for developing Qur'an learning practices that systematically integrate *qira'ah* (reading), *kitabah* (writing), *tafhim* (understanding), and *tadabbur* (reflection).

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Literasi merupakan kompetensi fundamental abad 21 yang tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan memahami,

menginterpretasikan, merefleksikan, serta menggunakan informasi secara kritis dalam berbagai konteks kehidupan (Samsuddin, Idharudin, et al., 2026). Namun, berbagai laporan menunjukkan tingkat literasi membaca di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Data UNESCO (2023) menunjukkan indeks minat baca masyarakat Indonesia masih rendah yang berimplikasi pada rendahnya budaya membaca di kalangan pelajar dan kualitas pembelajaran secara umum (Samsuddin, Abdurrahman, et al., 2026)

Permasalahan literasi tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan literasi Al-Qur'an. Data Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta menunjukkan 72,25% umat Islam Indonesia belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, sementara Kementerian Agama RI melaporkan 38,49% masyarakat masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an secara benar. Fenomena ini juga terjadi pada guru. Hasil pemetaan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam tahun 2025 menunjukkan sebagian besar guru masih berada pada kategori kemampuan dasar dalam membaca Al-Qur'an, hanya sebagian kecil yang kategori mahir, bahkan banyak yang belum memenuhi standar kompetensi tersertifikasi. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus karena kualitas literasi keagamaan gurupengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran (Harun, 2024)

Di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), realitas kemampuan baca tulis Al-Qur'an masih memprihatinkan. Penelitian di MTs Syarif Ar-Rasyid menunjukkan kemampuan baca tulis siswa rata-rata sebesar 3,2 pada skala 4, yang berarti siswa sudah mampu namun masih perlu ditingkatkan, dengan preferensi siswa lebih senang menggunakan multi metode iqro', baghdadi, qira'ati, tilawati. Sementara study di MTs Se-Kecamatan Cigeulis menunjukkan tingkat kemampuan BTQ katogori sedang 61,56%, yang berkontribusi 41% terhadap prestasi belajar Qur'an hadist. Di MTs Darussalam Taman Sidoarjo, meski program akselerasi BTQ mencapai 80% kategori baik, masih ada 25 % siswa yang memerlukan intervensi intensif (Taryo, 2025).

Permasalahan yang lebih mendasar bukan hanya pada teknis membaca tetapi pemahaman makna ayat. Praktik pembelajaran Al-Qur'an di berbagai lembaga masih berorientasi pada kemampuan membaca dan menghafal, sementara pemahaman dan internalisasi nilai belum memperoleh perhatian memadai. Padahal dalam Islam, literasi memiliki kedudukan sentral sebagaimana wahyu pertama iqra' dalam QS. Al-Alaq 1-5. Literasi Qur'anni tidak hanya mencakup *qira'ah* (membaca), tetapi juga *tafhim* (memahami makna), *tadabbur* (merefleksikan), dan *tatbiq* (mengamalkan) (Samsuddin, Abdurrahman, et al., 2026)

Observasi awal di MTsN 3 Pacitan mengindikasikan (1) model pembelajaran Al-Qur'an masih parsial antara baca, tulis dan makna; (2) siswa mampu membaca namun kesulitan menjelaskan makna ayat secara kontekstual (3) belum ada model literasi yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual secara berkelanjutan (4) minat baca Al-Qur'an dan budaya menulis refleksi ayat masih rendah. Padahal, tujuan pembelajaran Al-Qur'an hadist dalam KMA 183 menuntut tidak hanya tartil, tetapi juga pemahaman dan pengalaman. Kenyataan di lapangan anak-anak bahkan orang tuanya menjadi ketakutan atau merasa terbebani dengan ketentuan harus tartil, atau hafalan sekian surat bahkan ada sebagian kecil al-fatihah belum hafal karena minimnya literasi, pengajaran dari orang tua dan kondisi lingkungannya.

Sebagai respons, berbagai inovasi literasi Qur'an mulai dikembangkan (Samsuddin, Idharudin, et al., 2026) dalam *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* menemukan Model Literasi Qur'ani Onde Day One page (ODOP) di sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Bogor merupakan model integratif yang menggabungkan *qira'ah-tafhim-tadabbur-kitabah* dalam siklus sistematis yang didukung pembiasaan harian, pendampingan guru, Majelis *Tadabbur* dan Evaluasi reflektif. Model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan baca tulis, tetapi juga minat baca, berpikir reflektif kedisiplinan dan kesadaran spiritual. Temuan

ini sejalan dengan Sugari (2025) bahwa literasi Al-Qur'an berperan meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pemahaman dan refleksi makna ayat, serta Bando dan Suwahyu (2025) bahwa pembelajaran sistematis mampu meningkatkan BTQ sekaligus motivasi spiritual. Di sisi lain, transformasi digital (proyektor dan video Youtube qari' profesional) berdampak positif pada pemahaman tajwid, makhraj, dan irama tilawah serta meningkatkan

Berdasarkan *research gap* tersebut penelitian pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an berbasis literasi Qur'ani untuk meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an dan pemahaman makna ayat menjadi urgensi di MTsN 3 yang sudah menjalankan Program SKUA. Model yang dikembangkan mengadaptasi Model Integratif *Qira'ah-tafhim-Tadabbur-Kitabah* dari Samsuddin yang memandang literasi Qur'aan sebagai proses holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial dan spiritual. Di MTsN 3 Sudah berjalan Program dari Kementerian Agama untuk semua madrasah di Pacitan, yaitu SKUA (Standart Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah).

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana implementasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis literasi Qur'ani melalui Program SKUA pada peserta didik MTsN 3 Pacitan, bagaimana kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta didik setelah mengikuti program tersebut, serta sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap makna ayat Al-Qur'an melalui pembelajaran berbasis literasi Qur'ani. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis literasi Qur'ani melalui Program SKUA, mendeskripsikan kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta didik setelah mengikuti program, serta mengetahui pemahaman peserta didik terhadap makna ayat Al-Qur'an melalui pembelajaran berbasis literasi Qur'ani dalam Program SKUA.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini bertujuan memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis literasi Qur'an melalui Program Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA), kemampuan baca tulis Al-Qur'an, serta pemahaman peserta didik terhadap makna ayat Al-Qur'an. Penelitian dilaksanakan di MTsN 3 Pacitan yang beralamatkan di Jl. Raya Pacitan - Solo, Dusun Kebon, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan. Informan penelitian terdiri atas guru/pembina Program SKUA dan empat peserta didik sebagai sampel dari perwakilan masing-masing jenjang. Pemilihan informan penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan informan secara langsung dalam Program SKUA dan Pembelajaran Al-Qur'an. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an berbasis literasi Qur'ani melalui Program SKUA, khususnya kegiatan membaca, menulis, dan memahami makna ayat Al-Qur'an. Wawancara dilakukan kepada guru pendamping pembina SKUA dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran, pengalaman belajar, kesulitan yang dihadapi, kemampuan baca tulis al-Qur'an, serta pemahaman terhadap makna ayat. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa jadwal kegiatan program SKUA, perangkat atau materi pembelajaran, buku pendamping atau buku kendali peserta didik, hasil kegiatan peserta didik, serta dokumentasi pelaksanaan Program SKUA yang telah berlangsung.

Analisis data dilaksanakan secara interaktif melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dokumentasi terlebih dahulu dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel kategorisasi untuk memudahkan

peneliti melihat temuan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antar temuan dan melakukan verifikasi terdapat data yang sudah diperoleh. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh guru atau pembimbing SKUA dengan informasi dari peserta didik. Sementara, triangulasi teknik dilakukan dengan memabndingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) Implementasi Program SKUA berbasis literasi Qur'ani; (2) kemampuan baca tulis Al-Qur'an; dan (3) pemahaman peserta didik terhadap makna ayat Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) di MTsN 3 Pacitan merupakan program yang dibentuk dari Kemenag Pacitan yang bertujuan untuk memastikan setiap siswa memiliki standar minimal kemampuan dalam ibadah dan akhlak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pembina program kegiatan pembelajarn tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup kegiatan menulis, memahami kandungan ayat, dan menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari.

Pada tahap awal, guru memberikan pendampingan terhadap kemampuan membaca siswa dengan memperhatikan kelancaran membaca, ketepatan makharijul huruf, dan penerapan kaidah tajwid. Selanjutnya siswa diarahkan menulia ayat atau bagian tertentu yang menajdi materi pembelajaran. Setelah kegiatan membacca dan menulis, guru menjelaskan mengenai arti kandungan ayat, supaya siswa tidak hanya melafalkan ayat, tetapi memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

Pembiasaan membaca al-Qur'an Juz 30 setiap hari setelah shalat dhuha, kemudian pada jam pelajaran al-Qur'an Hadist Guru mapel menerapkan pembiasaan membaca al-Qur'an 1 hari 5 ayat atau satu halaman. Kemudian membaca terjemahan ayat nya. Guru pengampu SKUA sekaligus Guru mapel Al-Qur'an menjelaskan bahwa, "*siswa didampingi dalam Pembiasaan SKUA dari membaca Al-Qur'an serta iqro' atau setor hafalan surat-surat pilihan sesuai dengan jenjang kelasnya dan praktik ubudiyah yang meliputi dzikir, thaharah, dan sholat harapannya lulus dari MTs, anak-anak sudah bisa adzan, memimpin dzikir atau imam sholat di lingkungannya*". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program tersebut menjadi standar minimal aktivitas literasi siswa setiap hari. Data wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengikuti pembiasaan tersebut secara rutin. Arviano menyatakan, "*Saya hampir tidak pernah melewatkan setoran*", sedangkan Agus menyampaikan, "*saya biasa baca setiap hari karena di pondok wajib*". Namun demikian masih ditemukan variasi konsistensi siswa. Hamam mengaku "*Jarang membaca Qur'an kecuali di jam SKUA atau mata pelajaran Qur'an Hadist*" Fargaz juga mengaku "*Saya hanya dua kali dalam seminggu ketika di rumah*". Temuan ini diperkuat dengan pernyataan salah satu guru Bahasa Arab yang juga pengampu SKUA bahwa "*sebagian siswa sudah konsisten dengan tanggungjawabnya dan masih banyak sebagian besar belum konsisten membaca ataupun mengikuti pembiasaan-pembiasaan SKUA setiap harinya*".

Kegiatan membaca tersebut tidak berhenti pada aktivitas *qira'ah* semata, tetapi dilanjut memahami makna ayat dan menuliskan hasil refleksinya. Dalam pelaksanaannya para wali kelas dan guru pendampingnya menyimak baca qur'an, hari berikutnya praktik hafalan surah pendek/juz amma, pada hari berikutnya prakti dzikir atau bacaan sholat. Setiap wali dan pendamping punya kebijakan untuk fokus pada kealncaran baca qur'an atau mengkhatamkan iqro', kemudian anak-anak akan lebih mudah menjangkau hafalan ketika sudah pada tingkatan Al-Qur'an. Guru al-Qur'an hadist menjelaskan bahwa "*anak-anak*

ketika pembelajaran Al-Qur'an Hadist, kami berikan beberapa cobtuh kasus untuk di pecahkan disela-sela diskusi mereka dipanggil satu persatu membaca Al-Qur'an dan terjemahannya lalu menuliskan tadabbur ayat yang mereka pahami dan menarik menurut mereka setelah membacanya." Pernyataan ini menunjukkan bahwa penerapan Literasi Qur'ani dan Program SKUA ini dapat saling terhubung. Temuan ini dirancang sebagai proses siswa dalam membentuk pemahaman mereka terhadap makna terjemahan ayat. Temuan ini juga diperkuat dengan pengalaman siswa. Arviano menyampaikan bahwa ia memahami isi bacaan " dengan mrangkum dan menulis poin penting dari terjemahan setiap halaman."sedangkan Alung berpendapat bahwa ia "berusaha membaca dan mengaitkan dengan aktivitas sehari-hari." Data tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membaca teks, tetapi mereka juga berusaha memahami, memilih makna yang penting merefleksikan kembali dalam tulisan.

Model pembelajaran yang diterapkan membentuk siklus literasi utuh. Siswa tidak hanya sebagai pembaca yang menerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang aktif membangun makna dari teks yang dibaca. Dalam persepektif literasi Qur'ani, aktivitas membaca yang diikuti pemahaman dan refleksi merupakan proses penting yang menghubungkan teks al-Qur'an dengan pengalaman sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan pembelajaran Al-Qur'an telah diarahkan pada pengembangan kemampuan memahami dan menginternalisasi pesan Al-Qur'an, bukan sekedar kemampuan membaca secara verbal. Siswa juga diarahkan konsisten dengan tanggung jawab ibadahnya serta penerapan akhlak di lingkungan masing-masing melalui Program SKUA. Penguatan Literasi Qur'an melalui Program SKUA bisa membangkitkan kesan bahwa mempelajari Al-Qur'an sangat kuno dan tidak punya metode lain serta tidak menariknya membaca dan memahami sisi lain dari ayat-ayat al-Qur'an yang sama sekali tidak kita ketahui, sulitnya mentadaburi setiap makna ayat dengan merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemnbbina SKUA kegiatan dilaksanakan bertahap dengan menyesuaikan kemampuan masng-masing siswa. Guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan atau keterbatasan dalam membaca maupun menulis. Tidak semua anak langsung bisa membaca dengan benar atau menulis dengan tepat. Pendampingan inbi bertujuan memberikan ruang bagi guru untuk memonitor secara berkala dari kemampuan awal siswa sekaligus memberikan bimbingan berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, implementasi pembelajarn Al-Qur'an melalui Program SKUA menunjukkan adanya proses pembelajaran yang mengarah pada Integrasi beberapa kemampuan literasi Qur'ani, yaitu membaca, menulis, memahami dan merefleksi pesan ayat. Keempat aspek tersebut menjadi rangkaian saling berkaitan dalam proses pemnbelajaran Al-Qur'an.

2. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTsN 3 Pacitan memiliki posisi strategis dalam mengembangkan literasi Al-Qur'an peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan. Program tersebut tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan menulis, memahami kandungan ayat, melakukan refleksi, serta menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari. Pola tersebut menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an perlu dipahami sebagai kemampuan yang lebih luas daripada sekedar kemampuan membaca teks Arab. Aisyah (2020) menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan aktivitas membaca, memahami, menghayati, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Dengan demikian, pelaksanaan SKUA di MTsN 3 Pacitan menunjukkan arah pembelajaran yang bergerak dari penguasaan aspek tekstual menuju pemaknaan dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an.

Integrasi membaca, menulis, memahami, dan merefleksikan ayat menunjukkan adanya proses literasi Al-Qur'an yang bersifat komprehensif. Peserta didik tidak hanya menerima bacaan yang diberikan guru, tetapi memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan teks Al-Qur'an melalui kegiatan *qira'ah*, *kitabah*, *tafhim*, dan *tadabbur*. Hamka (2021) menemukan bahwa pembelajaran *tadabbur* Al-Qur'an dapat dilakukan melalui tahapan membaca ayat, menuliskan ayat, menjelaskan kosakata dan makna, melakukan penghayatan, serta menuliskan hikmah yang diperoleh. Pola tersebut memiliki kesesuaian dengan praktik pembelajaran di MTsN 3 Pacitan, khususnya ketika siswa membaca ayat, memahami terjemahan, kemudian menuliskan hasil pemahaman atau refleksi mereka. Dengan demikian, SKUA dapat dipandang bukan hanya sebagai program pembiasaan ibadah, tetapi juga sebagai ruang pedagogis untuk membangun kemampuan literasi Al-Qur'an secara bertahap.

Pada aspek *qira'ah*, temuan penelitian memperlihatkan adanya keragaman kemampuan peserta didik dalam kelancaran membaca, penerapan tajwid, dan ketepatan makharijul huruf. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak dapat dilaksanakan dengan pendekatan yang seragam karena kemampuan awal peserta didik berbeda-beda. Nurhidin (2022) menunjukkan bahwa keberagaman kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik menjadi salah satu alasan penting bagi guru untuk mengembangkan program literasi Al-Qur'an dalam pembelajaran. Dalam konteks MTsN 3 Pacitan, guru melakukan pendampingan secara langsung, memberikan koreksi bacaan, serta memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan literasi Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melakukan diagnosis terhadap kebutuhan belajar siswa.

Pendampingan secara langsung juga menjadi penting karena kesalahan membaca Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kelancaran, tetapi juga dengan ketepatan pelafalan huruf dan penerapan hukum tajwid. Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa masih menganggap tajwid sebagai bagian yang sulit, sementara siswa lainnya mulai memahami tajwid melalui latihan yang dilakukan secara berulang. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan *qira'ah* berkembang melalui proses latihan, koreksi, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Penelitian Ayunin dan Wahyuningsih (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan pendampingan intensif, latihan berulang, evaluasi rutin, serta keterlibatan lingkungan pendukung dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, termasuk aspek tajwid dan makharijul huruf. Oleh karena itu, praktik pendampingan dalam SKUA menjadi komponen penting dalam memastikan bahwa kegiatan membaca tidak hanya menghasilkan kebiasaan membaca, tetapi juga menghasilkan peningkatan kualitas bacaan.

Aspek *kitabah* dalam Program SKUA juga menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an memiliki dimensi produktif, bukan hanya reseptif. Kegiatan menyalin dan menuliskan ayat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenali bentuk huruf, hubungan antarkata, struktur tulisan, dan ketepatan teks Al-Qur'an. Kegiatan tersebut sekaligus menjadi instrumen bagi guru untuk mengetahui kesulitan siswa secara lebih spesifik. Peserta didik yang mengalami kesulitan menulis membutuhkan pendampingan yang berbeda dengan peserta didik yang sudah mampu membaca dan menulis secara lancar. Dengan demikian, kegiatan *kitabah* dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran sekaligus asesmen perkembangan kemampuan literasi Al-Qur'an. Syakur et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi literasi Al-Qur'an pada lingkungan pendidikan dasar dapat mencakup aktivitas membaca, menulis, menghafal, memahami, dan mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Keragaman kemampuan peserta didik dalam kegiatan baca-tulis Al-Qur'an juga

menunjukkan pentingnya prinsip pembelajaran yang adaptif. Program yang sama dapat menghasilkan pengalaman belajar yang berbeda karena siswa memiliki latar belakang pembelajaran Al-Qur'an yang berbeda. Sebagian siswa memperoleh pembiasaan membaca Al-Qur'an dari lingkungan pesantren atau keluarga, sedangkan siswa lainnya lebih banyak memperoleh kesempatan membaca ketika berada di sekolah. Temuan tersebut tampak pada pernyataan siswa yang terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari dan siswa yang hanya membaca ketika mengikuti pembelajaran SKUA atau Al-Qur'an Hadis. Dengan demikian, sekolah memiliki peran penting dalam menyediakan lingkungan yang memungkinkan seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar secara teratur. Hidayat et al. (2021) menunjukkan bahwa program literasi Al-Qur'an di sekolah dapat menjadi sarana untuk memperkuat karakter religius peserta didik melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an setelah salat dhuha dan penerapan kegiatan membaca satu hari lima ayat atau satu halaman menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an di MTsN 3 Pacitan dibangun melalui rutinitas. Pembiasaan tersebut penting karena kemampuan literasi tidak terbentuk hanya melalui pembelajaran sesaat, tetapi membutuhkan pengulangan dan kesinambungan. Jumriani et al. (2021) menjelaskan bahwa program baca tulis Al-Qur'an dapat menjadi bentuk habituasi pendidikan karakter karena kegiatan yang dilakukan secara berulang dapat membentuk kebiasaan religius peserta didik. Sejalan dengan itu, Nurbayeni et al. (2024) menemukan bahwa kegiatan mengaji secara terprogram dapat berkontribusi terhadap perkembangan literasi Al-Qur'an sekaligus pembentukan perilaku dan moral keagamaan anak. Dengan demikian, rutinitas membaca Al-Qur'an dalam SKUA dapat dipahami sebagai mekanisme pembentukan kebiasaan yang menghubungkan aktivitas literasi dengan pembentukan karakter.

Namun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembiasaan belum sepenuhnya menghasilkan konsistensi yang sama pada seluruh peserta didik. Pernyataan siswa yang jarang membaca Al-Qur'an di rumah menunjukkan adanya kesenjangan antara pembiasaan di sekolah dan praktik literasi di luar sekolah. Temuan tersebut penting karena keberlanjutan literasi Al-Qur'an tidak cukup hanya bergantung pada jadwal sekolah. Dukungan keluarga, lingkungan pesantren, teman sebaya, dan budaya sekolah turut memengaruhi keberlanjutan kebiasaan membaca. Dalam konteks ini, Jamil (2024) menunjukkan bahwa tradisi literasi Al-Qur'an di lingkungan pendidikan Islam tidak hanya merupakan kegiatan akademik, tetapi juga menjadi bagian dari budaya, identitas, dan praktik keagamaan yang memengaruhi perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, penguatan SKUA perlu diarahkan pada pembentukan budaya literasi Al-Qur'an yang lebih luas sehingga siswa tidak hanya membaca karena kewajiban program, tetapi berkembang menjadi kebutuhan dan kebiasaan pribadi.

Peran guru menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan program tersebut. Guru dalam pelaksanaan SKUA tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pembimbing, korektor, motivator, dan evaluator. Guru mengidentifikasi kemampuan awal siswa, memberikan koreksi terhadap bacaan dan tulisan, mengajukan pertanyaan pemantik, serta mengarahkan siswa untuk memahami dan merefleksikan kandungan ayat. Nurhidin (2022) menegaskan pentingnya peran guru PAI dalam mengembangkan literasi membaca Al-Qur'an karena guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi dan keberagaman kemampuan peserta didik. Temuan Akbar et al. (2023) juga menunjukkan bahwa program literasi Al-Qur'an membutuhkan perencanaan kegiatan, pembina, pengawasan, serta evaluasi yang jelas agar dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin siswa.

Pada aspek *tafhim*, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an belum secara otomatis menghasilkan kemampuan memahami makna ayat. Sebagian siswa

mampu membaca dengan baik, tetapi masih mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan kembali makna ayat menggunakan bahasa mereka sendiri. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara literasi pada tingkat tekstual dan literasi pada tingkat pemaknaan. Peserta didik membutuhkan bantuan untuk memahami kosakata, terjemahan, konteks, dan pesan utama ayat sebelum mampu melakukan refleksi terhadap kandungannya. Temuan tersebut sejalan dengan Tanjung et al. (2026) yang menunjukkan bahwa praktik literasi Al-Qur'an dalam pembelajaran dapat bergerak dari kemampuan lafdziyyah menuju kemampuan maknawiyah dan selanjutnya amaliyah, meskipun perkembangan tersebut tidak selalu berlangsung secara merata pada seluruh siswa.

Dalam konteks tersebut, *tafhim* menjadi tahap penting yang menghubungkan kemampuan membaca dengan kemampuan menginternalisasi pesan Al-Qur'an. Ketika siswa diminta menjelaskan kembali terjemahan menggunakan bahasa sendiri, proses pembelajaran bergerak dari penerimaan informasi menuju konstruksi pemahaman. Siswa tidak sekadar menghafal terjemahan, tetapi berusaha menentukan informasi yang dianggap penting dan menjelaskannya berdasarkan pemahaman sendiri. Model tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk membangun makna secara aktif. Hal ini sejalan dengan Mas'ud et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pengembangan literasi Al-Qur'an perlu memperhatikan kemampuan membaca sekaligus dukungan pembelajaran dan pendampingan yang dapat memperkuat kompetensi keagamaan peserta didik.

Tahap berikutnya adalah *tadabbur*, yang dalam penelitian ini tampak melalui aktivitas menghubungkan kandungan ayat dengan kehidupan sehari-hari. Pertanyaan guru mengenai perilaku jujur berdasarkan Q.S. At-Taubah [9]:119 menjadi contoh konkret bagaimana ayat tidak berhenti pada pemahaman tekstual. Ketika siswa mengaitkan perintah berlaku benar dengan perilaku tidak menyontek saat mengerjakan tugas atau ujian, terjadi proses pemindahan makna ayat dari konteks teks menuju konteks kehidupan. Proses tersebut memperlihatkan bahwa *tadabbur* berfungsi sebagai jembatan antara *tafhim* dan pengamalan. Aulia et al. (2026) menekankan bahwa praktik *tadabbur* dalam pembelajaran PAI dapat diarahkan pada keterlibatan reflektif siswa sehingga pesan Al-Qur'an tidak hanya diketahui, tetapi juga dihubungkan dengan pengalaman dan kehidupan peserta didik.

Kemampuan *tadabbur* yang berbeda-beda menunjukkan bahwa refleksi terhadap ayat membutuhkan stimulasi pedagogis. Sebagian siswa masih memerlukan pertanyaan pemantik dari guru untuk menemukan hubungan antara pesan ayat dan pengalaman kehidupan mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *tadabbur* tidak cukup diberikan sebagai instruksi umum seperti "renungkan ayat", tetapi perlu difasilitasi melalui pertanyaan kontekstual, diskusi, studi kasus, dan refleksi. Penelitian tentang pembelajaran *tadabbur* juga menunjukkan bahwa kegiatan mendengarkan, membaca, menjelaskan, dan mendiskusikan kandungan ayat dapat membantu siswa memperdalam pemahaman terhadap pesan Al-Qur'an. Dengan demikian, strategi pertanyaan kontekstual yang diterapkan guru dalam SKUA merupakan langkah pedagogis yang relevan untuk mengembangkan kemampuan reflektif siswa.

Tadabbur juga memiliki hubungan dengan pembentukan karakter religius karena proses refleksi memungkinkan siswa menghubungkan nilai yang dipahami dengan keputusan dan perilaku. Ketika siswa memahami kejujuran sebagai pesan ayat dan menghubungkannya dengan larangan menyontek, terjadi proses internalisasi nilai yang lebih konkret daripada sekadar menghafalkan arti ayat. Rahmad dan Kibtiyah (2022) menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran Al-Qur'an dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab ketika kegiatan tersebut dilaksanakan secara terstruktur dan disertai pembiasaan. Temuan Akbar et al. (2023) juga memperlihatkan adanya hubungan antara implementasi literasi Al-Qur'an dan

pembentukan karakter disiplin siswa. Oleh karena itu, SKUA memiliki potensi tidak hanya sebagai program peningkatan kompetensi ibadah, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Penguatan literasi Qur'ani melalui SKUA dengan demikian dapat dipahami sebagai proses yang memiliki empat tahapan utama, yaitu *qira'ah*, *kitabah*, *tafhim*, dan *tadabbur*. *Qira'ah* memberikan dasar kemampuan membaca secara benar; *kitabah* memperkuat pengenalan dan reproduksi teks; *tafhim* mengembangkan kemampuan memahami makna; sedangkan *tadabbur* mengarahkan siswa untuk merefleksikan dan menghubungkan pesan ayat dengan kehidupan. Keempat aspek tersebut tidak seharusnya dipisahkan secara kaku karena masing-masing saling memperkuat. Hamka (2021) memperlihatkan bahwa pembelajaran *tadabbur* dapat menggabungkan membaca, menulis, memahami makna, penghayatan, dan penulisan hikmah dalam satu rangkaian pembelajaran. Dengan demikian, model SKUA di MTsN 3 Pacitan memiliki karakteristik pembelajaran yang integratif karena kegiatan literasi tidak berhenti pada penguasaan teks, tetapi diarahkan menuju pemaknaan dan pengamalan.

Dalam perkembangan pembelajaran Al-Qur'an, pendekatan tersebut juga dapat dikembangkan dengan memanfaatkan media dan teknologi yang sesuai. Penggunaan teknologi tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru, tetapi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, terutama dalam menyediakan sumber terjemahan, materi pendukung, latihan membaca, dan ruang refleksi. Istriana et al. (2024) menunjukkan bahwa teknologi pendidikan seperti platform pembelajaran daring dapat mendukung pengalaman pembelajaran *tadabbur* Al-Qur'an. Meskipun demikian, penggunaan teknologi dalam konteks MTsN 3 Pacitan perlu tetap disesuaikan dengan tujuan SKUA dan karakteristik peserta didik agar teknologi berfungsi sebagai pendukung, bukan sekadar tambahan media.

Penguatan literasi Qur'ani melalui Program SKUA di MTsN 3 Pacitan telah bergerak dari paradigma pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan membaca menuju pembelajaran yang mengintegrasikan membaca, menulis, memahami, merefleksikan, dan mengamalkan pesan Al-Qur'an. Kekuatan utama program terletak pada pembiasaan yang dilakukan secara rutin, pendampingan guru, pengelompokan perhatian berdasarkan kemampuan siswa, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan ayat dengan kehidupan sehari-hari. Tantangan utamanya adalah belum meratanya konsistensi siswa, perbedaan kemampuan awal, dan masih terbatasnya kemampuan sebagian siswa dalam melakukan refleksi secara mandiri. Oleh karena itu, pengembangan SKUA ke depan perlu memperkuat sistem asesmen kemampuan awal, pendampingan individual, keterlibatan keluarga, variasi strategi pembelajaran, dan evaluasi perkembangan siswa secara berkala. Dengan strategi tersebut, SKUA berpotensi berkembang dari sekadar program standar kecakapan ubudiyah menjadi model literasi Qur'ani yang mengintegrasikan kompetensi tekstual, pemahaman makna, refleksi, karakter, dan praktik kehidupan peserta didik.

Kesimpulan

Pembelajaran Al-Qur'an melalui Program SKUA di MTsN 3 Pacitan perlu dipahami sebagai proses literasi Qur'ani, dimulai dengan tahapan awal *Qira'ah* yang menjadi dasar memantapkan kemampuan siswa membaca Al-Qur'an, yang diperkuat dengan *kitabah* atau menulis ayat, kemudian siswa diarahkan kepada *tafhim*, memahami arti dan pesan yang terkandung di dalamnya, hingga *tadabbur* menghubungkan pesan ayat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Integrasi keempat aspek ini menunjukkan bahwa literasi Qur'ani tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis membaca Al-Qur'an saja, melainkan proses yang menghubungkan kemampuan berinteraksi dengan teks bahasa

Qur'an, memahami makna, merefleksi dan menghubungkan nilai Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks program SKUA, memberikan peluang untuk pembelajaran Al-Qur'an bergerak dari orientasi kemampuan membaca menuju pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang efektif perlu memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan Al-Qur'an. Siswa tidak hanya membaca dan menghafal, tetapi juga memahami dan merefleksikan pesan ayat. Dengan demikian, Program SKUA dapat dikembangkan dengan lebih strategis dengan literasi Qur'ani yaitu pelaksanaannya diarahkan secara sistematis pada keterpaduan aspek *qira'ah*, *kitabah*, *tafhim*, dan *tadabbur*.

Referensi

- Aisyah, S. (2020). Literasi Al-Qur'an dalam mempertahankan survivalitas spiritualitas umat. *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4(1), 203–228.
- Akbar, I. T., Winoto, S., & Umam, K. (2023). Implementation of Quranic literacy in forming students' discipline character. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.33650/edureligia.v7i1.5838>
- Asmara, Y., Isbandiyah, & Rahayu, A. (2020). Integration of Islamic teaching into curriculum as strengthening character education. *Proceedings ISID*, 1(1), 175–184.
- Ayunin, Q., & Wahyuningsih, D. (2025). The implementation of the Ummi method in improving Qur'anic literacy skills (BTAQ) among students at TPA Al-Muttaqin. *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal*, 5(1), 152–160. <https://doi.org/10.51192/almubin.v8i1.1761>
- Hamka, S. (2021). Implementasi metode *tadabbur* Al-Qur'an di Pesantren Ar-Rahman Bogor. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 39–53. <https://doi.org/10.33477/alt.v6i2.2243>
- Hidayat, A. G., Haryati, T., & Rosdiana, R. (2021). Analisis penerapan program literasi Al-Quran: Penguatan karakter religius peserta didik SDN Teke Palibelo Kab. Bima. *JIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 318–330. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i5.266>
- Istriana, S., Rahman, I. K., & Indra, H. (2024). Utilization of educational technology in teaching *tadabbur* Al-Quran at ATQA Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 131–142. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i3.16520>
- Jamil, M. (2024). Exploring the Qur'anic literacy tradition: A review of traditional and modern pesantren in Tuban Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 9(1). <https://doi.org/10.25217/jf.v9i1.4670>
- Jumriani, J., Handy, M. R. N., Subiyakto, B., Syaharuddin, S., & Izmi, N. (2021). Program baca tulis Al-Qur'an: Sebuah habituasi pendidikan karakter pada anak di Kecamatan Anjir Muara, Barito Kuala. *PAKIS: Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 1(2), 19–25. <https://doi.org/10.20527/pakis.v1i2.4004>
- Nurbayeni, M., Sitorus, A. S., Nst, M. A. F., & Ritonga, K. (2024). Efektivitas Program Maghrib Mengaji dalam mengembangkan literasi Al-Qur'an pada anak-anak di Desa Kwala Gunung. *Journal of Human and Education*, 4(5), 325–330. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i5.1468>

- Nurhidin, E. (2022). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas literasi membaca Qur'an siswa sekolah menengah atas. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.136>
- Rahmad, W. B., & Kibtiyah, A. (2022). Pembentukan karakter religius, disiplin dan tanggungjawab melalui kegiatan tahfidzul Qur'an di SD Islam Roushon Fikr Jombang. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(2), 31-52. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v18i2.255>
- Sari, N. F. (2022). *Pengaruh pembiasaan tadabbur Al-Qur'an pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits terhadap peningkatan karakter religius siswa di MAN 1 Bojonegoro* [Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri].
- Syakur, A., Mania, S., Achruh, A., & Haddade, H. (2024). Implementation of Qur'anic literacy at the elementary school level in South Sulawesi. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 3(8), 2823-2844. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i8.10475>
- Tanjung, F. S., Kosasih, A., & Surahman, C. (2026). Qur'anic literacy practices in Islamic religious education learning at senior high schools from lafdziyyah to amaliyah. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 323-339. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v7i2.3687>